



<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

STIMULASI NILAI AGAMA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE BERCEKITA DENGAN BONEKA KAYU

Desy Reza Pahlevi¹⁾, Ratna Wahyu Pusari²⁾, Mila Karmila³⁾

DOI : <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9794>

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai penunjang dari keberhasilan pendidikan adalah dengan memahami dan menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran. Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah pentingnya stimulasi nilai agama pada anak usia dini dalam melakukan gerakan sholat. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan pentingnya stimulasi nilai agama pada anak usia 4-5 tahun dalam hal gerakan sholat melalui metode bercerita dengan boneka kayu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data yang dihasilkan merupakan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Penelitian dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan menggali informasi dari sumber yang ingin diteliti. Data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, rekaman, catatan lapangan, serta lembar observasi yang disusun secara deskriptif berupa pemaparan mengenai situasi dan kondisi yang terjadi pada saat objek diteliti. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelompok A usia 4-5 tahun sebanyak 14 anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Semarang. Hasil analisis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Semarang, dari 14 subyek penelitian diperoleh data bahwa, boneka kayu dapat membantu menstimulasi gerakan sholat anak seperti; berdiri tegak, *takbiratul ihram*, bersedekap, *ruku'*, *iktidal*, *sujud*, duduk antara dua *sujud* (duduk *iftirasy*), tasyahud awal, *tasyahud* akhir, dan salam.

Kata Kunci: Boneka Kayu, Gerakan, Sholat

History Article

Received 23 Oktober 2021

Approved 26 Oktober 2021

Published 28 Februari 2022

How to Cite

Pahlevi, D.R., Pusari, R.W., Karmila, M. (2022). Stimulasi Nilai Agama Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Kayu. *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 149-162.

Coressponding Author:

Jl. Tusam Timur II RT 05 RW 01 Pedalangan, Banyumanik No. 14B, Semarang, Indonesia.

E-mail: desyreza2512@gmail.com

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui upaya pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada rentang usia tiga sampai empat dan lima sampai enam tahun, anak mulai memasuki masa pra sekolah yang merupakan masa persiapan untuk memasuki pendidikan dasar.

Hal tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa depan akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia mempunyai “Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini yang disebut STPPA yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 pasal satu ayat dua yaitu kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, kriteria tersebut mencakup enam aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Enam aspek perkembangan anak yang sangat penting dikembangkan sejak usia dini, Salah satunya aspek perkembangan nilai agama dan moral.

Pentingnya pendidikan moral pada PAUD adalah seorang anak usia dini dapat belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, serta terbiasa menjalankan ajaran agama sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak usia dini dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari cenderung meniru apa yang diajarkan atau dilihat dari seorang guru. Ia meniru dan mencontoh apa saja yang di dengar dan dilihatnya. Seperti halnya dalam meniru gerakan sholat. Gerakan sholat merupakan bagian dari olahraga otot-otot dan persendian tubuh. Syarat semua gerakan sholat dilakukan dengan benar, perlahan dan tidak terburu-buru serta istiqomah atau konsisten.

Adapun tata cara sholat menurut Sa'id dalam (Mauidhoh, 2019:4) adalah: yang pertama Takbiratul Ihram, Jika seorang muslim hendak menunaikan sholat maka ia harus menghadap kiblat kemudian mengucapkan takbir. Takbir harus diucapkan dengan lisan, namun tidak disyaratkan baginya untuk mengeraskan suaranya. Kedua Sedekap, Kemudian meletakkan tangan di atas tangan kirinya (bersedekap) dan meletakkan tangannya tersebut di atas dadanya. Ketiga Membaca Ta'awudz, kemudian berta'awudz yakni memohon perlindungan dari Allah. Keempat Membaca Basmallah dan Surat Al-Fatihah, membaca Basmallah kemudian membaca surat Al-Fatihah, di setiap rakaat. Dan ini merupakan rukun, dimana sholat tidak akan sah tanpanya, dan jika orang yang sholat belum bias membaca surat Al-fatihah maka ia boleh membaca yang ia hafal dari Al-Qur'an. Dan berikutnya yang kelima Membaca Surat, kemudian membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an seusai membaca Al-fatihah, baik dengan membaca satu surat penuh maupun beberapa ayat saja. Keenam Rukuk, kemudian ia rukuk dengan mengucapkan takbir seraya mengangkat kedua tangannya setentang bahu atau daun telinganya.

Ketujuh Itidal, kemudian mengangkat kepalanya dari rukuk, disunnahkan mengangkat kedua tangannya sebagaimana sebelumnya. Kedelapan Sujud Pertama, kemudian sujud dengan mengucapkan takbir, hendaknya mendahulukan kedua lututnya sebelum kedua tangannya pada saat hendak sujud. Dan orang yang sholat diwajibkan untuk sujud diatas tujuh anggota tubuhnya, kedua kakinya, kedua lututnya, kedua tangannya, kening dan hidungnya. Dan tidak dibenarkan baginya untuk mengangkat salah satu dari anggota tubuh yang tujuh tersebut saat ia tengah dalam keadaan sujud. Setelah Sujud yang pertama kemudian yang kesembilan Duduk Antara Dua Sujud, kemudian mengangkat kepalanya dengan bertakbir, dan duduk di antara dua sujud dengan duduk iftirasyi, yakni menghamparkan kaki kirinya dan duduk di atasnya, serta menegakkan kaki kanannya. Dalam duduk ini ia meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya, dan ujung-ujung jari tangannya berada di lututnya.

Kesepuluh Sujud Yang Kedua, bersujud dan melakukan hal yang sama sebagaimana pada sujud yang pertama. Kesebelas Bangkit dari Sujud Kedua, lalu bangkit dari sujud untuk rakaat kedua, dengan bertumpu pada kedua lututnya. Kemudian melaksanakan rakaat kedua sebagaimana ia melaksanakan rakaat pertama, hanya saja ia tidak lagi membaca doa istiftah diawalnya, dan juga tidak lagi berta'awudzz sebelum membaca Al qur'an. Karena ia telah membaca doa istiftah dan juga tehbbziiulah membaca ta'awudz pada rakaat yang pertama. Kedua belas Membaca Doa Tasyahud, di akhir rakaat kedua, ia duduk untuk tasyahud awal dengan duduk iftirasy. Posisi tangan kanannya adalah dengan mengepalkan kelingking dan jari manis dan membuat lingkaran dengan jari tengah dan ibu jari, serta menunjuk dengan jari telunjuk pada saat berdoa (karena tasyahud juga memiliki makna berdoa). Dan yang terakhir ketiga belas yaitu Salam, kemudian mengucapkan salam, dengan menoleh kearah kanan dan begitu pula kearah kirinya.

Penanaman nilai dan norma sejak usia dini lebih efektif bila dengan menggunakan metode bercerita dalam menyampaikannya. Pernyataan yang mendukung definisi tersebut Pusari & Karmila (2013:96) menjelaskan bahwa bercerita adalah salah satu metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Bercerita, hal yang terkesan sepele namun berdampak dahsyat. Berjuta manfaat yang bisa didapat dari kegiatan ini. Bagi anak-anak, bercerita dapat merangsang otaknya untuk berkembang. Imajinasi anak dapat terus diasah dengan mendengarkan berbagai cerita.

Senada dengan pernyataan di atas Rahmi (2019:51) mendefinisikan metode bercerita sangatlah efektif dalam penanaman nilai akhlak terhadap kepada anak karena melalui cerita kita bisa menanamkan nilai nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Seorang guru bisa menggunakan alat peraga seperti balok, boneka sehingga membuat anak tertarik untuk mendengarkannya. Selain itu guru juga bisa memainkan vokal yang menunjang proses penyampaian kisah agar suasana lebih hidup dan anak-anakpun akan semangat mendengarkannya. kegiatan bercerita inilah memberikan pengalaman belajar yang menarik karena memberikan latihan anak untuk mendengar.

Melalui mendengar inilah anak-anak mendapat bermacam-macam informasi pengetahuan, tingkah laku, sikap yang dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu kegiatan bercerita ini memberikan pengalaman belajar yang dapat membangkitkan semangat peserta didik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan untuk mengenalkan media secara lisan melalui cerita. Media adalah alat peraga atau alat yang dipergunakan oleh pendidik untuk menerangkan atau memperagakan berbagai hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Bercerita dengan menggunakan media boneka tentunya untuk menunjang tercapainya atau tersampainya isi cerita kepada anak-anak.

Dengan menggunakan media boneka dalam metode bercerita, diyakini bahwa anak akan mudah tertarik dengan cerita yang disampaikan, mendengarkan cerita, dan dapat menimbulkan dampak positif pada anak. Boneka tersebut adalah boneka kayu yang terbuat dari bahan kayu dan dapat digerakkan untuk stimulasi nilai agama dalam gerakan-gerakan sholat.

Mengamati pentingnya stimulasi nilai agama pada anak usia dini agar potensi dan kemampuan anak berkembang secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif pada diri anak. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengembangan intelektualnya saja tetapi lebih kepada pengembangan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, masih terjadi kesenjangan nilai agama pada anak usia dini, yaitu tentang melakukan gerakan sholat. Dimana itu terjadi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44. Di TK A usia 4-5 tahun sebanyak 13 anak dari 14 anak masih memerlukan bantuan dalam melakukan gerakan sholat. Hal tersebut terjadi karena belum tersedianya media yang mendukung untuk stimulasi nilai agama dalam hal gerakan sholat.

Stimulasi nilai agama dalam melakukan gerakan sholat yang terdapat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 jalan Trunojoyo X/26 Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang akan dideskripsikan dalam penelitian ini.

Berdasarkan konteks Penelitian diatas maka peneliti akan mendeskripsikan judul Stimulasi Nilai Agama Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Kayu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Objek yang diteliti adalah objek alamiah, objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak terlalu mempengaruhi keadaan objek tersebut. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi data yang mendalam yang mengandung suatu makna tertentu.

Nasution dalam Sugiyono (2017:2230) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian yang utama. Alasannya adalah bahwa, segala sesuatunya bentuk belum mempunyai bentuk yang pasti, masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan merupakan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Penelitian dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan menggali informasi dari sumber yang ingin diteliti. Data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, rekaman, catatan lapangan, serta lembar observasi yang disusun secara deskriptif berupa pemaparan mengenai situasi dan kondisi yang terjadi pada saat

objek diteliti. Secara umum pemaparan data mengenai objek yang diteliti tersebut menggambarkan ataupun menjawab pertanyaan tentang bagaimana stimulasi nilai agama pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita dengan boneka kayu pada peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Jalan Trunojoyo X/26 Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang hendaknya menjadi pedoman oleh peneliti, sebagaimana yang dikonstantir oleh Bogdan dan Biklen dalam (Ufie, 2013:39) bahwa karakteristik penelitian kualitatif diantaranya:

- a. Peneliti sendiri sebagai instrument utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.
- b. Mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung kata-kata dari pada angka.
- c. Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses tidak semata-mata kepada hasil.
- d. Melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi.
- e. Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Penelitian tentang stimulasi nilai agama pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita dengan boneka kayu menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan dan mengapa mereka melakukan kebajikan atau kebaikan (akhlak yang baik) dalam realitas yang sesungguhnya.

Guna menemukan hasil penelitian ini, maka peneliti menempuh beberapa langkah yaitu pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data, penyusunan laporan serta penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian secara objektif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara observasi dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Jalan Trunojoyo X/26 Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Hasil dari proses observasi di lapangan kemudian ditambahkan dengan analisis awal oleh peneliti sebelum turun lapangan maka dibuat kesimpulan berkenaan dengan stimulasi nilai agama pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita dengan boneka kayu, untuk memperkokoh nilai-nilai agama pada generasi muda pada masa mendatang.

Lokasi dalam penelitian ini adalah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Jalan Trunojoyo X/26 Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik untuk menganalisa, mendeskripsikan pendapat para partisipan penelitian atau informan penelitian yaitu peserta didik kelompok A usia empat sampai lima tahun.

Penelitian akan dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2021/2022. Untuk tahapan pelaksanaan penelitian lebih lanjut di gambarkan pada bagan di bawah ini.

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		Bulan ke-							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Observasi								
2.	Penyusunan Proposal Skripsi dan perbaikan								
3.	Seminar Proposal dan perbaikan								
4.	Penelitian Ke Lapangan								
5.	Analisis Data								

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelompok A usia 4-5 tahun sebanyak 14 anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Jalan Trunojoyo X/26 Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan disini yaitu kata-kata dan tindakan orang yang diamati merupakan sumber data utama (primer). Sedangkan sumber data lainnya bisa berupa sumber tertulis (sekunder), dan dokumentasi seperti foto.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dengan informan atau responden. Penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah para peserta didik kelompok A usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Jalan Trunojoyo X/26 Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahan yang dimaksud meliputi dokumen atau arsip didapatkan dari berbagai sumber, foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri, serta data yang terkait dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan guna mengamati peserta didik kelompok A usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Jalan Trunojoyo X/26 Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang untuk dijadikan sumber informasi. Dan hasil pengamatan itu dicatat yang selanjutnya dikumpulkan untuk dikaji secara ilmiah. Data yang terkumpul dinamakan catatan lapangan.

3. Instrumen Penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian. Kehadirannya di lapangan peneliti harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif.

Agar mendapat instrumen penelitian yang lebih baik, maka sebelum instrumen disusun, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen yang disusun peneliti dibuat dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Stimulasi Nilai Agama Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita
Dengan Boneka Kayu

Variabel	Aspek	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Nilai Agama	Gerakan Sholat	1. Berdiri Tegak	Observasi Dokumentasi
		2. <i>Takbiratul Ihram</i>	Observasi Dokumentasi
		3. Sedekap	Observasi Dokumentasi
		4. <i>Ruku'</i>	Observasi Dokumentasi
		5. <i>Iktidal</i>	Observasi Dokumentasi
		6. <i>Sujud</i>	Observasi Dokumentasi
		7. Duduk Antara dua <i>sujud</i> (duduk <i>iftirasy</i>)	Observasi Dokumentasi
		8. Duduk <i>Tasyahud</i> Awal	Observasi Dokumentasi
		9. Duduk <i>Tasyahud</i> Akhir	Observasi Dokumentasi
		10. Salam	Observasi Dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stimulasi Nilai Agama pada anak usia empat sampai lima tahun dalam kegiatan gerakan sholat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti didasarkan pada fokus penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi dan dokumentasi dengan peserta didik kelompok A2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Semarang. Sebelum dilakukannya penelitian di lapangan, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Semarang yaitu, Ibu Sri Hartini, S.Pd.I untuk melakukan observasi terhadap nilai agama pada anak usia empat sampai lima tahun atau kelompok A dalam kegiatan gerakan sholat. Kepala sekolah menyambut dengan baik, dan memberikan kesempatan peneliti untuk bekerjasama secara langsung dengan guru kelompok A2 TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Semarang yaitu Ibu Nur Bani Na’im, S.Pd.

Stimulasi Nilai Agama dengan peserta didik kelompok A2 dalam hal gerakan sholat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Semarang yaitu Berdiri tegak, *Takbiratul ihram*, Bersedekap, Gerakan ruku’, Gerakan *iktidal*, Gerakan *sujud*, Duduk antara dua *sujud* (duduk *iftirasy*), Duduk *tasyahud* awal, Duduk *tasyahud* akhir, Gerakan salam.

Hasil penelitian yang berdasarkan observasi langsung di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Semarang, dijabarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Lembar Penelitian
Praktek Gerakan Sholat Anak Usia Dini

Nama	AS	
Usia	5 Tahun 1 Bulan	
No.	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan
1.	Berdiri Tegak 	Pada gerakan Berdiri Tegak ananda AS melakukannya dengan posisi tubuh berdiri tegak, tangan kanan dan kiri berada disamping badan, kaki terbuka sedikit kira-kira sejengkal, dan pandangan menghadap kebawah melihat sajadah dan posisi tubuh menghadap <i>kiblat</i> .
2.	<i>Takbiratul Ihram</i> 	Pada gerakan <i>Takbiratul Ihram</i> ananda AS melakukannya dengan posisi tubuh berdiri tegak, kedua tangan diangkat setinggi bahu, telapak tangan berada disamping telinga dan jari tangan sedikit renggang, kaki terbuka sedikit kira-kira sejengkal, pandangan menghadap kebawah, posisi tubuh menghadap <i>kiblat</i> .
3.	Bersedekap 	Pada gerakan Bersedekap ananda AS melakukannya dengan posisi tubuh berdiri tegak, kedua tangan diletakkan diperut, dan telapak tangan kanan berada di atas telapak tangan kiri

Dikomentari [A1]: Belum ada Hasil yang sesuai

Dikomentari [A2R1]: Pembahasan juga belum ada

		pada pergelangan tangan dan jari tangan rapat, kaki terbuka sedikit kira-kira sejengkal, pandangan menghadap kebawah, posisi badan menghadap <i>kiblat</i> .
4.	<i>Ruku'</i> 	Pada gerakan <i>Ruku'</i> ananda AS melakukannya dengan meletakkan kedua tangannya dilutut, posisi tangan lurus, posisi kepala lebih rendah daripada punggung, kaki rapat, pandangan menghadap kebawah melihat sajadah.
5.	<i>Iktidal</i> 	Pada gerakan <i>Iktidal</i> ananda AS melakukannya dengan posisi tubuh berdiri tegak, kedua tangan diangkat setinggi bahu, telapak tangan berada disamping telinga dan jari tangan sedikit renggang, kaki rapat, pandangan menghadap kebawah, posisi badan menghadap kearah <i>kiblat</i> .
6.	<i>Sujud</i> 	Pada gerakan <i>Sujud</i> ananda AS melakukannya dengan menempatkan wajah, dahi dan hidung menempel sajadah dan kedua telapak tangan berada disamping telinga, siku diletakkan menempel sajadah, kedua telapak kaki berada dibelakang dengan jari kaki berjinjit.
7.	Duduk Antara Dua <i>Sujud</i> (duduk <i>iftirasy</i>) 	Pada gerakan Duduk Antara Dua <i>Sujud</i> (duduk <i>iftirasy</i>) ananda AS melakukannya dengan posisi duduk, telapak kaki kiri diduduki dan telapak kaki kanan berjinjit, kedua tangan berada diatas paha, pandangan menghadap kebawah melihat kearah sajadah.
8.	Duduk Tasyahud Awal 	Pada gerakan <i>Tasyahud</i> Awal ananda AS melakukannya dengan posisi duduk, telapak kaki kiri diduduki dan telapak kaki kanan berjinjit, kedua tangan berada diatas paha, pandangan menghadap kebawah melihat kearah sajadah.
9.	Duduk <i>Tasyahud</i> Akhir 	Pada gerakan <i>Tasyahud</i> Akhir ananda AS melakukannya dengan posisi duduk, telapak kaki kiri sedikit masuk dibawah pinggul dan diduduki, telapak kaki kanan berjinjit, kedua tangan berada diatas paha, jari telunjuk tangan kanan diluruskan, posisi punggung sedikit lengkung kedepan, pandangan menghadap kebawah melihat kearah sajadah.

10.	<p>Gerakan Salam</p> 	<p>Pada gerakan Salam ananda AS melakukannya dengan posisi duduk, telapak kaki kiri masuk dibawah pinggul dan diduduki, telapak kaki kanan berjinjit, kedua tangan berada diatas paha, posisi tubuh miring kearah kiri, kepala menoleh kearah kanan dan kemudian kearah kiri.</p>
-----	--	---

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak, dalam hal ini adalah nilai agama pada anak. Pada pembahasan kali ini peneliti akan membahas teori-teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian tentang stimulasi nilai agama pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita dengan boneka kayu di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Jalan Trunojoyo X/26 Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Terdapat beberapa anak masih memerlukan bantuan dalam melakukan gerakan sholat seperti; berdiri tegak, *takbiratul ihram*, bersedekap, *ruku'*, *iktidal*, *sujud*, duduk antara dua *sujud* (duduk *iftirasy*), *tasyahud* awal, *tasyahud* akhir, dan salam, hal tersebut dikarenakan belum tersedianya media pembelajaran yang mendukung.

Dengan permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode bercerita untuk penelitian, dengan metode bercerita dapat menumbuhkan rasa ingin tahu pada anak, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro dalam (Sulianto, Utari & Yulianti, 2014:114) bahwa membaca, mendengar, atau melihat dan mendengar cerita seperti yang dapat diperoleh melalui televisi, merupakan sebuah kenikmatan tersendiri yang juga menuntut untuk dipenuhi, terutama pemenuhan kebutuhan rasa ingin tahu. Pemenuhan kebutuhan akan cerita merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan batiniah yang besar perannya bagi pembentukan kepribadian.

Melalui metode bercerita dengan boneka kayu dapat menyampaikan pesan kepada anak secara lisan. Hasil temuan tersebut sesuai dengan pendapat Winda dalam (Anggraini, 2015:144) bahwa metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

Peneliti menggunakan media boneka kayu dalam membantu menstimulasi nilai agama pada anak usia 4-5 tahun dalam hal gerakan sholat melalui metode bercerita. Nilai agama pada anak usia dini dalam hal gerakan sholat dianggap paling utama, karena sholat dipandang sebagai tiang agama.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adityasari (2014:34) secara garis besar penanaman nilai-nilai agama Islam untuk anak usia dini menyentuh tiga aspek salah satunya yaitu nilai-nilai ibadah. Nilai-nilai Ibadah dalam pengertian luas, ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Terdapat bentuk pengabdian yang secara tegas digariskan oleh syariat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji. Ibadah dalam arti khusus adalah

suatu pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik bentuk, cara, waktu, dan sebagainya, serta syarat dan rukunnya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Di dalam pengajaran ibadah, ibadah shalat yang dianggap paling utama karena shalat dipandang sebagai tiang agama.

Rosnida (2012:12) mengemukakan bahwa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam tampak ada materi pembelajaran ibadah yaitu mengenai shalat. Adapun keterampilan yang mesti dikuasai oleh setiap muslim adalah sebagai berikut :

- a. Berdiri tegak (bagi yang mampu) menghadap *kiblat* sambil membaca niat (kaki agak merenggang kira-kira sejengkal).
- b. *Takbiratul ihram* dengan mengangkat kedua tangan setinggi bahu, telapak tangan terbuka sambil menghadap *kiblat*, ibu jari tidak renggang sambil membaca *Allahu Akbar*.
- c. Setelah *takbiratul ihram* tangan bersedekap di atas pusar. Tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri sambil membaca *iftitah*, Surat *Al-fatihah*, kemudian surah yang lain dalam *Al Quran*.
- d. Gerakan *ruku'*, yaitu membungkukkan badan, kedua tangan memegang lutut dan menekannya. Antara punggung dan kepala hendaknya rata, mata menuju ketempat *sujud* (sajadah).
- e. Gerakan *iktidal*, yaitu berdiri dan *ruku'* dan kembali tegak lurus, *sami'allahuliman hamidah*.
- f. Gerakan *sujud*, yaitu menempatkan wajah ketempat *sujud* sambil membaca *takbir*, dan kedua telapak tangan, diletakkan sejajar pada tempat *sujud* jari kaki diletakkan di belakang untuk menopang tubuh.
- g. Duduk antara dua *sujud* (duduk *iftirasy*), yaitu duduk dengan cara telapak kaki kiri diduduki dan telapak kaki kanan berdiri tegak. Setelah *sujud* kedua, dilanjutkan dengan *raka'at* berikutnya. Setiap selesai mengerjakan *sujud* kedua dihitung satu *raka'at*.
- h. Duduk *tasyahud* awal, yaitu duduk setelah *sujud* kedua pada *raka'at* kedua. Posisinya seperti dalam keadaan duduk *iftirasy* (duduk antara dua *sujud*).
- i. Duduk *tasyahud* akhir disebut juga dengan duduk *tawaruk*, yaitu duduk dengan cara telapak kaki kiri dijulurkan dibawah kaki kanan dan mengarah kebelakang. Telapak kaki kanan tegak serta jari-jari kaki menekan kelantai.
- j. Gerakan salam, yaitu menoleh kekanan dan kekiri sampai kelihatan masing-masing pipi arah belakang sambil mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil penelitian stimulasi nilai agama pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita dengan boneka kayu di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Semarang, dari 14 subyek penelitian diperoleh data bahwa;

- a. Pada gerakan Berdiri Tegak, terdapat 14 anak mampu melakukan gerakan sholat yaitu berdiri tegak menghadap *kiblat* dan kaki sedikit terbuka kira-kira sejengkal.
- b. Pada gerakan *Takbiratul Ihram*, terdapat 14 anak mampu dalam hal melakukan gerakan *Takbiratul Ihram* dengan mengangkat kedua tangan setinggi bahu, telapak tangan terbuka sambil menghadap *kiblat*.

- c. Pada gerakan Bersedekap, terdapat 14 anak mampu dalam hal melakukan gerakan bersedekap dengan tangan bersedekap diatas pusar, tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri.
- d. Pada gerakan *Ruku'*, terdapat 11 anak mampu melakukan gerakan *Ruku'* dengan membungkukkan badan, kedua tangan memegang lutut dan menekannya. Antara punggung dan kepala rata, mata menuju ketempat *sujud* (sajadah), dan terdapat 3 anak diantaranya masih kesulitan dalam membungkukkan badan dengan rata antara punggung dan kepala, masih dengan bantuan guru untuk melakukannya.
- e. Pada gerakan *Iktidal*, terdapat 14 anak mampu dalam hal melakukan gerakan *iktidal* dengan berdiri dari *ruku'* dan kembali tegak lurus.
- f. Pada gerakan *Sujud*, terdapat 14 anak mampu dalam hal melakukan gerakan *sujud* dengan menempatkan wajah ketempat *sujud* dan kedua telapak tangan, diletakkan sejajar pada tempat *sujud* jari kaki diletakkan di belakang untuk menopang tubuh.
- g. Pada gerakan Duduk Antara Dua *Sujud* (duduk *iftirasy*), terdapat 14 anak mampu melakukan gerakan duduk antara dua *sujud* (duduk *iftirasy*) dengan cara telapak kaki kiri diduduki dan telapak kaki kanan berdiri tegak.
- h. Pada gerakan *Tasyahud* Awal, terdapat 14 anak mampu melakukan gerakan Duduk *Tasyahud* Awal dengan cara telapak kaki kiri diduduki dan telapak kaki kanan berdiri tegak.
- i. Pada gerakan *Tasyahud* Akhir, terdapat 14 anak mampu melakukan gerakan Duduk *Tasyahud* Akhir dengan cara telapak kaki kiri dijulurkan dibawah kaki kanan dan mengarah kebelakang. Telapak kaki kanan tegak serta jari-jari kaki menekan kelantai.
- j. Pada gerakan Salam, terdapat 14 anak mampu dalam hal melakukan gerakan salam dengan menoleh kekanan dan kekiri sampai kelihatan masing-masing pipi arah belakang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan stimulasi nilai agama pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita dengan boneka kayu di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Jalan Trunojoyo X/26 Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang bahwa nilai agama pada anak usia dini dapat distimulasi melalui salah satu metode pembelajaran yaitu metode bercerita.

Metode bercerita merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan stimulasi nilai agama anak sejak usia dini, metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, yang bisa dilakukan secara lisan sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Senada dengan ungkapan tersebut yaitu Winda dalam (Anggraini, 2015:144) mengungkapkan bahwa metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

Dengan demikian maka, peneliti dapat mengidentifikasi dan menyimpulkan bahwa metode bercerita dengan boneka kayu dapat dilakukan sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam menstimulasi nilai agama pada anak usia 4-5 tahun dalam hal gerakan sholat pada anak.

Berdasarkan simpulan di atas, berkaitan dengan stimulasi nilai agama pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita dengan boneka kayu di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Jalan Trunojoyo X/26 Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, maka peneliti memberikan saran :

1. Guru
 - a) Senantiasa meningkatkan ketrampilannya dengan mengikuti berbagai kegiatan pengembangan keterampilan seperti seminar, diklat dan tujuan yang berkaitan dengan kompetensinya.
 - b) Mendidik anak dengan menyesuaikan perkembangan era pendidikan anak usia dini.
 - c) Memberikan motivasi dan dukungan penuh kepada anak dalam proses pembelajaran.
2. Kepala Sekolah
 - a) Memberikan fasilitas dan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi guru.
 - b) Memberikan solusi kepada guru bila guru mengalami kesulitan dalam menjalankan proses pembelajaran.
 - c) Mengadakan kegiatan atau sosialisasi kepada orangtua agar orangtua memahami tentang pentingnya nilai agama pada anak usia 4-5 tahun dalam hal gerakan sholat yang ditanamkan sejak dini.
3. Sekolah
 - a) Memberikan fasilitas kepada guru untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, terutama dalam hal bidang keguruan.
 - b) Memberikan sarana dan program kepada guru agar kompetensi guru terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityasari, P. 2014. Strategi pembelajaran nilai-nilai agama Islam pada anak usia 4-5 tahun di KB-TK Siti Sulaechah 04 Semarang tahun ajaran 2013/2014 (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Anggraini, D. D. 2015. Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 140-149.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang system Pendidikan Nasional.
- Kambar, B. K. 2012. Peningkatan Keterampilan Gerakan Sholat Siswa Kelas II Melalui Strategi Modelling The Way SD Negeri 002 Kuok Kecamatan Bangkinang.

Dikomentari [A3]:

Wawasan Pendidikan. 2(1). Februari 2022. Desy, Ratna, Mila

- Kemendikbud. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014. Tentang Pendidikan Anak Usia Dini.
- Mauidhoh, U. 2019. Mengembangkan Bacaan Dan Gerakan Sholat Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Harapan Jaya Bandar Lampung. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Pusari, R. W., & Karmila, M. 2013. Peningkatan Kompetensi Bercerita Bagi Pendidik Paud Se-kecamatan Tembalang. *Jurnal E-Dimas*, 4(2), 95-105.
- Rahmi, M. 2019. Penggunaan Metode Cerita Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak. *Al Abyadh*, 2(2), 45-52.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sulianto, J., Untari, M. F. A., & Yulianti, F. 2014. Profil Cerita Anak dan Media Boneka Tangan dalam Metode Bercerita Berkarakter untuk siswa SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 113-122.
- Ufie, A. 2013. Kearifan Lokal Budaya Ain Ni Ain Masyarakat Kei sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal untuk Memperkokoh Kohesi Sosial Siswa. Universitas Pendidikan Indonesia